

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah Wates merupakan Rumah Sakit dengan tipe B yang mempunyai pelayanan rawat jalan maupun rawat inap. Pelayanan rawat jalan diberikan di poliklinik serta di Instalasi Gawat Darurat (IGD) yang memberikan pelayanan 24 jam, sedangkan pelayanan rawat inap diberikan di bangsal umum dan khusus (ICU/ICCU, kamar bayi).

Ruang ICU yang memiliki 6 bed, ruang ICU merupakan bangsal gawat darurat yang menampung pasien untuk golongan umum maupun pasien dengan asuransi kesehatan. Ruang ICU mempunyai jumlah perawat sebanyak 16 orang dengan latar belakang pendidikan D3 sebanyak 15 sedangkan S1 sebanyak 1 perawat.

Berdasarkan hasil penelitian dalam waktu 1 tahun terdapat 49 pasien terpasang ventilator, dalam 1 bulan rata-rata pasien yang terpasang ventilator adalah 5 pasien dan ada 8 pasien mengalami VAP dalam waktu 1 tahun terakhir. Perawat ICU selalu menjaga kebersihan mulut dan gigi pasien agar pasien terhindar dari infeksi atau pneumonia akibat dari pemasangan ventilator. Perawatan mulut dan gigi (*oral hygiene*) dilakukan setiap pagi setelah perawat melakukan pergantian jaga dengan cara menggosok gigi serta mulut menggunakan pinset dan kasa yang telah diberikan NaCl, tindakan tersebut dilakukan sampai mulut pasien bersih. Keterbatasan dalam melakukan perawatan *oral hygiene* adalah kurangnya peralatan, belum tersedianya peralatan khusus untuk perawatan *oral hygiene* membuat perawat dalam melakukan perawatan *oral hygiene* harus menggunakan peralatan yang ada secara bergantian.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian, diperoleh karakteristik perawat di ruang rawat ICU Rumah Sakit Umum Daerah Wates yang ditampilkan dalam tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat di Ruang Rawat ICU Rumah Sakit Umum Daerah Wates

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	4	25,0
	Perempuan	12	75,0
2	Usia		
	21 - 30 tahun	8	50,0
	31 - 40 tahun	7	43,8
	41 - 50 tahun	1	6,2
3	Pengalaman kerja		
	2-3 tahun	6	37,5
	4-5 tahun	2	12,5
	> 5 tahun	8	50,0
4	Pendidikan		
	D3 Keperawatan	15	93,8
	S1 Keperawatan (Ners)	1	6,2
	Jumlah	16	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan sebagian besar perawat ICU berjenis kelamin perempuan sebanyak 12 perawat (75%) dan perawat yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 perawat (25%). Usia perawat sebagian besar adalah 21-30 tahun sebanyak 8 perawat (50%), dan usia perawat 31-40 tahun sebanyak 7 perawat (43,8%), sedangkan usia perawat 41-50 tahun hanya sebanyak 1 perawat (6,2%). Sebagian besar perawat memiliki pengalaman kerja > 5 tahun sebanyak 8 perawat (50%), dan perawat yang memiliki pengalaman kerja 4-5 tahun sebanyak 2 perawat (12,5%), perawat yang memiliki pengalaman kerja 2-3 tahun cukup banyak yaitu sejumlah 6 perawat (37,5%). Pendidikan perawat sebagian besar D3 Keperawatan sebanyak 15 perawat (93,8%) dan perawat yang mempunyai pendidikan S1 Keperawatan (Ners) hanya 1 orang perawat.

3. Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Penatalaksanaan *Oral Hygiene*

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan perawat tentang penatalaksanaan *oral hygiene* pada pasien terpasang ventilator di ICU RSUD Wates Yogyakarta disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Penatalaksanaan *Oral Hygiene* pada Pasien Terpasang Ventilator di ICU RSUD Wates Yogyakarta

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	62,5
Cukup	6	37,5
Kurang	-	0
Jumlah	16	100

Sumber : Data Primer Tahun 2016

Tabel 6 menunjukkan sebagian besar perawat memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penatalaksanaan *oral hygiene* pada pasien terpasang ventilator sebanyak 10 perawat (62,5%). Namun masih ada perawat dengan tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 6 perawat (37,5%) dan tidak ada perawat yang tingkat pengetahuannya kurang.

4. Sikap Perawat dalam Penatalaksanaan *Oral Hygiene*

Hasil pengukuran sikap perawat dalam penatalaksanaan *oral hygiene* pada pasien terpasang ventilator di ICU Rumah Sakit Umum Daerah Wates Yogyakarta disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Sikap Perawat dalam Penatalaksanaan *Oral Hygiene* pada Pasien Terpasang Ventilator di ICU Rumah Sakit Umum Daerah Wates Yogyakarta

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	13	81,3
Negatif	3	18,7
Jumlah	16	100

Sumber : Data Primer Tahun 2016

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar perawat memiliki sikap yang positif sebanyak 13 perawat (81,3%) dan sikap perawat yang negative sebanyak 3 perawat (18,7%) dalam penatalaksanaan *oral hygiene* pada pasien terpasang ventilator.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Perawat

Umur perawat dalam penelitian ini sebagian besar adalah berumur 21-30 tahun sebanyak 8 perawat (50%). Umur berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi baru seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogi dan berpikir kreatif mencapai puncaknya dalam usia dua puluhan (Soekanto, 2007). Umur menentukan banyak sedikitnya pengalaman pribadi seseorang. Pengalaman pribadi dan juga pengaruh faktor emosional merupakan faktor pembentuk sikap (Azwar, 2009).

Jenis kelamin perawat sebagian besar adalah perempuan sebanyak 12 perawat (75%). Hal ini sama dengan rumah sakit umum lainnya yang didominasi oleh perawat perempuan. Pada dasarnya karakteristik perempuan dan laki-laki memang berbeda, bukan hanya dari segi fisik saja, tetapi juga dalam hal berpikir dan bertindak. Bastable (2006) menyebutkan bahwa perempuan cenderung lebih mampu menjadi pendengar yang baik, langsung menangkap fokus diskusi dan tidak selalu berfokus terhadap diri sendiri, sementara laki-laki tidak demikian.

Pendidikan perawat sebagian besar adalah D III Keperawatan sebanyak 15 perawat (93,8%). Pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang diinginkan adalah adanya perubahan kemampuan, penampilan atau perilakunya (Notoatmodjo, 2003). Menurut Notoatmodjo (2007) bahwa semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal baru dan akan mudah menyesuaikan dengan hal baru tersebut. Tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan lain-lain yang baru diperkenalkan (Mubarak dkk, 2007).

Sebagian besar perawat telah bekerja selama > 5 tahun sebanyak 8 perawat (50%). Semakin lama seseorang bekerja maka pengalaman mereka

akan bertambah. Pengalaman merupakan suatu cara memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. Hasil pengalaman yang disusun secara sistematis oleh otak adalah ilmu pengetahuan (Soekanto, 2007). Menurut Azwar (2009) apa yang telah dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial yang akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

2. Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Penatalaksanaan *Oral Hygiene*

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan perawat tentang penatalaksanaan *Oral Hygiene* pada pasien terpasang ventilator di ICU RSUD Wates Yogyakarta adalah baik sebanyak 10 perawat (62,5%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Wachidatin (2013) yang menyimpulkan perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang *oral hygiene* lebih banyak dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 30 (75,0%) responden. Pengetahuan dan kemampuan perawat yang baik dalam penelitian Wachidatin (2013) disebabkan oleh karena tingkat pendidikan responden yang cukup dengan masa kerja yang dominan cukup lama.

Menurut Notoatmodjo (2010) pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, berdasarkan pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih tahan lama daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Sebelum seseorang berperilaku, individu tersebut harus mengerti terlebih dahulu manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya. Apabila seseorang dalam proses adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan maka perilaku tersebut akan bersifat *long lasting*. Menurut pendapat Notoadmodjo (2010), bahwa dengan bekal pengetahuan yang cukup, individu akan mengetahui keuntungan dan kerugian dari perilaku

yang dilakukan. Pengetahuan yang baik tentunya akan berdampak pada kemampuan perawat dalam melaksanakan *oral hygiene* pada pasien.

Pengetahuan perawat yang baik dalam penelitian ini dikarenakan pendidikan perawat yang sebagian besar sudah tinggi yaitu D III Keperawatan. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Depkes RI (2007), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan Wachidatin (2013) yang menyimpulkan perawat berpendidikan D3 yang memiliki pengetahuan baik tentang *oral hygiene* sebanyak 19 (67,9%).

Faktor lain yang menyebabkan tingkat pengetahuan perawat yang baik adalah umur perawat yang sebagian besar berada pada usia 21-30 tahun. Menurut Kartono (2006) salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah usia. Semakin dewasa usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki dan bagaimana cara mendapatkan informasi tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan Wachidatin (2013) yang menyimpulkan perawat kategori dewasa muda sebanyak 24 (73,7%) memiliki pengetahuan baik tentang *oral hygiene*.

Pengetahuan perawat yang baik juga disebabkan oleh masa kerja perawat yang sebagian besar telah bekerja > 5 tahun. Lamanya seseorang bekerja menentukan banyak atau sedikitnya pengalaman mereka. Menurut Notoatmodjo (2003), pengalaman merupakan sumber pengetahuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Wachidatin (2013) yang menyimpulkan perawat dengan masa kerja kategori lama sebanyak 18 (81,8%) memiliki pengetahuan baik tentang *oral hygiene*.

Pengetahuan perawat yang cukup juga disebabkan oleh pendidikan perawat tersebut adalah DIII Keperawatan yang secara umum lebih mengutamakan praktik lapangan daripada pengetahuan. Sebagian besar hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki pengetahuan cukup adalah dengan pendidikan DIII Keperawatan, sehingga perawat tersebut dapat meningkatkan pengetahuannya melalui seminar, talk show, atau pelatihan.

3. Sikap Perawat dalam Penatalaksanaan *Oral Hygiene*

Sikap perawat dalam penatalaksanaan *Oral Hygiene* pada pasien terpasang ventilator di ICU RSUD Wates Yogyakarta adalah positif sebanyak 13 perawat (81,3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Rosyid (2008) yang menyimpulkan bahwa sikap perawat dalam pelaksanaan *oral hygiene* pada penderita stroke paling banyak mempunyai sikap positif. Sikap yang positif dikarenakan pengetahuan sebagian besar perawat cukup, sehingga mudah menerima, merespon sebuah informasi dan dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk bertindak laku.

Newcomb menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bertindak, sikap bukan suatu tindakan akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku yang didukung oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang (Notoatmojo, 2010). Menurut Notoatmodjo (2012) domain sikap antara lain menerima yaitu bahwa perawat mau memperhatikan stimulus yang diberikan tentang pelaksanaan *oral hygiene*, merespon yaitu memberi jawaban dengan baik terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang melaksanakan *oral hygiene*, menghargai yaitu mengajar orang lain dalam hal ini penderita dan keluarga untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien terpasang ventilator dan bertanggung jawab yaitu merasa bahwa perawat perlu bertanggung jawab terhadap kebersihan rongga mulut penderita melalui tindakan *oral hygiene*.

Sikap perawat yang positif dikarenakan usia perawat yang sebagian besar dalam rentang 21-30 tahun. Usia menentukan banyak sedikitnya

pengalaman pribadi seseorang. Disamping itu umur juga berpengaruh terhadap emosi dalam diri individu. Hal ini sesuai pendapat Azwar (2009), bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi dan juga pengaruh faktor emosional. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rosyid (2008) yang menyimpulkan karakteristik umur perawat yang memiliki sikap positif dalam pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien stroke sebagian besar 44,8% atau 13 orang, berusia 20-30 tahun.

Dilihat dari pendidikan perawat sebagian besar sudah berpendidikan tinggi D III Keperawatan. Menurut Azwar (2009) lembaga pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi sikap. Lembaga pendidikan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rosyid (2008) yang menyimpulkan karakteristik pendidikan perawat yang memiliki sikap positif dalam pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien stroke sebagian besar adalah D III Keperawatan (79.3% atau 23 orang).

Sikap perawat yang positif juga dikarenakan faktor lama kerja perawat yang sebagian besar sudah bekerja > 5 tahun. Menurut Mubarak (2011), bahwa pengalaman yang baik akan meninggalkan kesan yang mendalam bagi jiwa seseorang dan akan bersifat positif dalam kehidupannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rosyid (2008) yang menyimpulkan karakteristik lama kerja perawat yang memiliki sikap positif dalam pelaksanaan *oral hygiene* pada pasien stroke sebagian besar telah bekerja lebih dari 5 tahun (55.2 % atau 16 orang).

Sikap perawat yang negatif juga dikarenakan faktor lama kerja perawat yang sebagian besar bekerja < 5 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya pengalaman kerja perawat, sehingga perawat tersebut harus banyak belajar dan menyesuaikan dengan perawat yang memiliki sikap yang positif.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pengambilan data yang tidak dilakukan dalam satu waktu sehingga memungkinkan saling komunikasi antara satu responden dengan responden lain dalam pengisian jawaban kuesioner.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA